

---

---

**STUDI BUDIDAYA BURUNG WALET (*COLLOCALIA FUCHIPAGA*) DI DESA  
PUTIANA WILAYAH GORONTALO KAWASAN TELUK TOMINI**

**Muh. Al-Qhaddafi Dalle<sup>1</sup>, Yasri Mar'atunisa Deluku<sup>2</sup>, Febriani Ali<sup>3</sup>, Syukri I. Gubali<sup>4</sup>,  
Sufarmin Fathan<sup>5</sup>, Nibras K. Laya<sup>6</sup>, Sri Yenni Pateda<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Jurusan Peternakan, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Bacharudi Yusuf Habibie, Kec. Suwawa, Kab. Bonebolango, Prov. Gorontalo

<sup>4</sup>Alamat e-mail syukrigubali@ung.ac.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kendala yang di hadapi peternak walet. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September di desa putiana kecamatan anggrek kabupaten Gorontalo utara. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan pendekatan studi kasus wawancara langsung pada salah satu peternak walet di desa putiana. Hasil yang diperoleh dari wawancara yaitu gedung walet yang berada di desa putiana milik bapak buhair terdapat tiga lantai Gedung walet dibuat menggunakan bata merah dan menjadi bangunan beton dan lantai menggunakan kayu. Ruangan yang berada di lantai satu dibuatkan kolam yang tepat dibawah pintu masuk walet dan terdapat kipas angin khusus bangunan walet. Lantai dua dan tiga bangunan walet terdapat wadah untuk penampungan air yang berfungsi agar suhu di dalam bangunan stabil. Terdapat kendala hama yang sering menyerang bangunan yaitu kecoak. Kecoak dapat merusak kualitas as sarang walet yang berdampak pada harga jual. Sanitasi merupakan salah satu cara yang dapat mengurangi kecoak berkembang biak.

**Kata kunci:** walet, bangunan walet, kecoak

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the obstacles faced by swallow farmers. This research was conducted in September in Putiana village, Orchid sub-district, North Gorontalo district. This research uses a data collection method with a case study approach of direct interviews with one of the swallow breeders in Putiana village. The results obtained from the interview are that the swallow building in Putiana village owned by Mr Buhair has three floors. The swallow building is made using red brick and becomes a concrete building and the floor uses wood. The room on the first floor is made with a pool right below the swallow entrance and there is a special fan for the swallow building. The second and third floors of the swallow building have containers for water storage that function to keep the temperature in the building stable. There is a pest problem that often attacks the building, namely cockroaches. Cockroaches can damage the quality of the swallow's nest, which affects the selling price. Sanitation is one way to reduce cockroach breeding.*

**Keywords:** swallow, swallow building, cockroaches

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusia baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Dengan banyaknya pulau yang tersebar di Indonesia tentunya keberagaman sumber daya alamnya pun berbeda. Jika sumber daya alam tersebut dikelola dengan baik, potensinya dapat menunjang pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi sumber daya alam hayati yang tersedia adalah burung walet. Di

Indonesia, pengembangan burung walet relatif efektif; Hal ini terlihat jelas dari hampir meratanya persebaran populasi tuna di Indonesia, salah satunya terletak di Provinsi Gorontalo.

Saat ini masyarakat Gorontalo mulai membangun rumah walet sebagai usaha sampingan. Pasalnya, bisnis ini cukup menjanjikan bagi mereka yang beternak burung walet di rumah karena mudah dipelihara dan harga jualnya cukup tinggi. Perlu diketahui bahwa kondisi iklim tropis di Indonesia baik untuk pertumbuhan populasi burung walet. Semua bisnis yang sedang berkembang pastinya menghadirkan permasalahan yang berbeda-beda bagi pemilik bisnis. Selama masa pertumbuhan burung walet, masalah kelembaban sarang burung walet, suara burung walet, dan kotoran seperti kelelawar, burung hantu, kecoa, dan hama lainnya sering muncul.

Permasalahan yang sering peternak jumpai tentunya mempengaruhi berat dan kualitas sarang burung walet. Sarang burung walet atau dikenal juga dengan sebutan Eddible bird's nest, dibuat dari air liur burung walet sendiri, tanpa mencampurkan zat apapun dari dalam tubuhnya. Untuk melindungi diri dari predator, burung walet membangun sarangnya di langit-langit gua atau plaffon gedung. Kurangnya kelembapan pada kandang atau sarang burung walet menyebabkan sarang burung walet menjadi kering dan sarang burung walet yang dipanen menjadi rapuh pada saat proses pemanenan sehingga menyebabkan sarang burung walet retak atau pecah. Hal ini akan mempengaruhi harga sarang burung walet saat dijual nantinya. Sedangkan karena burung walet seperti kelelawar dan burung hantu hidup di dalam gedung dan mengganggu burung walet yang berada di dalam gedung, maka burung walet menjadi stres dan meninggalkan sarangnya untuk mencari tempat yang lebih aman. Hama lainnya adalah kecoa. Kecoa adalah salah satu serangga yang termasuk ordo orthoptera, ordo dictyoptera atau blattodea, blattaria yang ditandai dengan terdapatnya dua pasang sayap, sayap yang didepan menutupi sayap yang dibelakang dan melipat seperti kipas. Kecoa umumnya bertubuh pipih dan oval serta mempunyai sepasang sungut peraba (antenna) yang panjang (Yudhastuti, 2014).

Kecoa merupakan serangga berbahaya yang sering ditemui pemilik rumah, kecoa ini memakan sarang burung walet sehingga penampilannya tidak cantik, dan bau kecoa yang tidak sedap akan mempengaruhi harga jual. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki,dkk. (1999) bahwa, Kecoa menjadi hama pada peternakan walet karena binatang ini memakan sarang walet. Akibatnya, sarang walet bentuknya menjadi cacat dan tidak sempurna, berukuran kecil, dan mutunya menurun karena tercemar oleh kotoran kecoa. Kecoa melubangi sarang bagian bawah yang tentu saja menurunkan kualitas. Hama pengganggu ini harus dikendalikan dengan menjaga kebersihan kamar di rumah walet (Enggana dan Fatich, 2008). Karena kecoa dapat memberikan dampak negatif pada

sarang walet sehingga para peternak mencari cara untuk mengurangi populasi kecoak dengan selalu menjaga kebersihan bangunan walet dan rutin menyemprotkan anti hama untuk memutus perkembangan kecoak didalam bangunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki, dkk. (2019) bahwa pencegahan dilakukan dengan menjaga kebersihan rumah walet dan membuang barang-barang yang tidak berguna. Kecoa dikendalikan dengan cara mekanis, misalnya dengan dipukul. Jika harus digunakan insektisida, pilihlah jenis yang tidak berbau tajam

Burung walet dapat membawa manfaat yang sangat besar baik secara ekologis maupun ekonomi. Keunggulannya dari segi ekologi adalah burung walet dapat menjadi predator biologis bagi banyak serangga yang merugikan tanaman dan membawa manfaat ekonomi. Berdasarkan hal ini penulis ingin melakukan studi kasus masalah-masalah yang dihadapi oleh pemilik rumah walet berupa hama pengganggu salah satunya kecoak yang ada di Desa Putiana Kabupaten Gorontalo dan mengkomparasikannya dengan hasil kajian dari beberapa literatur yang terkait dengan hama pengganggu kecoak tersebut.

## **METODE**

Metode pengambilan data menggunakan pendekatan studi kasus (casestudy) melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha sarang burung walet yang ada di desa Putiana Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo. Lokasi pengambilan data yaitu di desa Putiana Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo. Prosedur pengambilan data harus mempersiapkan alat dan bahan seperti, alat tulis menulis, kertas wawancara dan kamera handphone. Prosedur kerja terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut. Mempersiapkan alat dan bahan wawancara, mencari pemilik usaha sarang burung walet, mewawancarai pemilik bangunan walet dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai budidaya atau manajemen yang diterapkan dalam usaha burung walet kemudian catat hasil wawancara yang diperoleh serta mengambil gambar sebagai hasil pengamatan dalam bentuk dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bangunan Burung Walet**

Gedung walet dibuat menggunakan bata merah sehingga menjadi bangunan beton, untuk gedung walet milik bapak buhair terdapat 3 lantai dengan lantai menggunakan papan kayu. Untuk penataan ruangan yang ada di dalam gedung pada lantai 1 sebagian bangunan beton dibuatkan kolam yang berbentuk persegi panjang dan kolam itu biasanya letaknya tepat dibawah poid (lubang

terjun burung). Di sekeliling dinding ruangan tidak dibuatkan lagi kolam seperti parit, tidak terlalu besar yang memiliki fungsi untuk menyejukkan bangunan dan di setiap dinding itu ada lubang buat sirkulasi udara yang akan masuk di dalam gedung, jadi pada saat udara itu masuk kemudian menghantam air di dalam kolam, hawa di dalam gedung itu bisa dingin sehingga kondisi dalam bangunan sesuai dengan habitat asli dari sarang burung walet tersebut. Pernyataan ini sama dengan pendapat Ayuti (2016) bahwa, Habitat makro merupakan lingkungan burung walet yang berada di luar gedung tempat tinggal untuk mencari makan seperti elevasi suatu wilayah, suhu dan kelembaban udara, serta sumber air dan terdapat vegetasi sebagai penyedia pakan.

Untuk penataan ruangan di lantai 2 untuk menjaga udara tetap dingin digunakan baskom-baskom, penggunaan baskom ini biasanya di letakkan di bawah lubang sirkulasi udara yang masuk memiliki fungsi sama seperti pada lantai 1 agar ruangan menjadi sejuk dan untuk pencahayaan dalam ruangan, sebisa mungkin tidak terlalu terang dan sesuaikan dengan kondisi habitat asli walet. Untuk bangunan di lantai 3 tidak jauh sama seperti di lantai 2 yaitu penggunaan baskom-baskom yang diletakkan dibawah lubang udara. Pernyataan ini sesuai pendapat yang dilakukan oleh Susilowati (2018) bahwa, tingkat suhu, tingkat kelembapan, hingga intensitas cahaya yang masuk didalam gedung sarang walet dibuat persis menyerupai habitat aslinya yang bertujuan perlakuan ini adalah agar burung walet dapat tinggal nyaman didapam bangunan tersebut dan dapat berkembang biak dan pada akhirnya walet akan membuat sarang yang berasal dari air liurnya.

Gedung burung walet dibangun secara permanen atau sekali bangun dengan mendirikan kan beton, pemasangan seng dan penambahan sekat-sekat di langit-langit dinding dengan kelebihan perawatan kadang yang mudah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Arianto (2021) bahwa, gedung walet dibuat menggunakan batu bata dan atapnya terbuat dari seng dan di dalam gedung walet didalamnya dibuat seperti sekat papan dilangit-bangunan untuk walet tinggal di gedung tersebut dan gedung dibuat seperti di habitat aslinya. Hal yang perlu diperhatikan dalam bangunan walet yaitu alat pemanggil burung walet misalnya suara inap dan suara panggil, kabel speaker dan kipas angin khusus gedung walet. semua yang telah disebutkan diupayakan bisa berfungsi dengan baik dan bisa memanggil burung-burung walet dari jarak jauh bisa mendekat ke gedung walet yang sudah di sediakan. Sanitasi dilakukan hanya setiap pada sana pemanenan sarang hal ini untuk menghindari walet mengalami stress.

### **Pengaruh kebersihan bangunan burung walet terhadap perkembangbiakan kecoak**

Kebersihan di dalam gedung walet milik bapak buhair bergantung pada waktu pemanenan atau sekitar sebulan sekali untuk dibersihkan. Dengan jangka waktu yang cukup lama untuk

---

pembersihan kandang seiring berjalannya waktu kotoran burung semakin banyak berada di lantai dan menjadikan lantai bangunan yang dipenuhi kotoran hal ini salah satu faktor yang sangat baik untuk kecoa berkembang biak. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat oleh patras, dkk. (2022) bahwa, kecoa adalah salah satu serangga pengganggu yang menggemari tempat lembab dan kotor sehingga kecoak akan membuat sarang dan melakukan perkembangbiakan.



**Gambar 1. Kebersihan bangunan burung walet**

Kecoak berkembang dengan cara metamorfosis yang tidak sempurna dengan tiga tahap kehidupan: telur, nimfa, dan dewasa. Kecoak betina membawa 12-40 telur, tergantung pada spesiesnya, dalam sebuah telur selubung yang disebut ootheca yang melekat pada yang melekat pada ujung perutnya. Telur-telur ini disimpan di habitat yang sesuai tempat mereka menetas. Nimfa berukuran sangat kecil, sangat aktif, tidak bersayap, dan sering kali berwarna lebih terang daripada yang dewasa. Seiring perkembangannya, mereka secara berkala melepaskan eksoskeleton (kulit) mereka dan tampak putih selama beberapa jam hingga eksoskeleton mengeras dan menggelap. Nimfa harus berganti kulit sebanyak 2-18 kali, tergantung pada spesiesnya, sebelum mencapai kedewasaan. Proses ini bisa memakan waktu sekitar satu bulan hingga beberapa tahun, tergantung kondisi lingkungan. Nimfa dewasa dan nimfa hidup di habitat yang sama dan memakan berbagai macam bahan, termasuk produk tanaman dan hewan (Davis dan Jeff, 2018). Kecoak dapat berekembang biak pada kondisi lingkungan yang terlindung dari cahaya dan kondisi sekitar terdapat banyak bahan makanan. Bahan makanan kecoak pada bangunan burung walet yaitu sarang walet.

#### **Kerugian yang diberikan kecoak terhadap kualitas sarang walet**

Pola penanaman yang diterapkan pada bangunan walet bapak buhair yaitu mengambil sarang kosong dan membuat sarang yang terdapat telur dan anaknya agar populasi walet didalam bangunan dapat berkembang. Menurut Hara, dkk. (2021). Bahwa, Sarang yang diproduksi oleh walet pada musim penghujan akan berukuran lebih besar dan berat dibandingkan hasil sarang pada

---

musim kemarau yang berukuran lebih kecil, tipis dan mudah retak. Hal ini dikarenakan ketika musim penghujan, kandungan air liur burung walet lebih tinggi. Selain itu, air liur yang disekresikan oleh burung walet lebih banyak karena pakan serangga yang melimpah pada musim hujan.

Kecoak dapat memberikan kerugian kepada pemilik pemilik bangunan walet. Kerugian yang ditimbulkan yaitu kurang bagusnya sarang walet yang akan dipanen dikarenakan sarang walet merupakan sumber makanan bagi kecoak dan sarang pun akan memiliki bentuk yang kurang sempurna dan memiliki bau yang busuk sesuai pendapat Hara, dkk. (2021). Bahwa, Dampak negatif dari keberadaan kecoak di dalam bangunan burung walet diantaranya: kecoak akan memakan sarang burung walet sehingga berdampak pada kualitas seperti banyak ditemukan sarang yang bentuknya tidak utuh lagi saat dipanen, bau busuk yang dikeluarkan kecoak sangat mengganggu dan kemungkinan akan terjadi kontaminasi bau dengan sarang walet, dan kotoran kecoak dapat mengotori sirip dan sarang burung walet. Bentuk dan kondisi dari kebersihan dari sarang burung walet yang dihasilkan akan menentukan rendah tinggi harga jualnya.

### **Pencegahan kecoak berkembang biak pada bangunan walet**

Sanitasi merupakan salah satu cara yang dapat mengurangi kecoak berkembang biak didalam bangunan walet. Hal ini sesuai dengan pendapat BPTP-Ungaran (2000) dalam Zuroidah dan Azizah (2018) bahwa, sanitasi kandang merupakan suatu kegiatan pencegahan meliputi kebersihan bangunan atau tempat tinggalnya. Pada bangunan rumah walet milik bapak buhair sanitasi sudah diterapkan walaupun dilakukan setiap pasca panen. Sanitasi yang dilakukan yaitu secara mekanik dan kimiawi.



**Gambar 2. Sanitasi bangunan waleet**

Upaya sanitasi secara mekanik yaitu pembersihan kotoran pada lantai bangunan walet. Hal dapat mengurangi perkembangbiakan kecoak. Pembersihan kotoran juga dapat membantu menurunkan suhu yang berada didalam bangunan karena kotoran walet menghasilkan gas sehingga ruangan tersebut terasa pengap karena minimnya kadar oksigen ditambah gas yang dihasilkan oleh



kotoran walet. Upaya sanitasi berikutnya secara kimiawi yaitu penyemprotan insektisida. Penyemprotan ini bertujuan untuk menghilangkan hama yang tinggal didalam bangunan walet. Hal ini sesuai dengan pendapat Rajani, dkk. (2021) bahwa, pemberian obat hama untuk menghilangkan hama. Obat hama diaplikasikan dengan cara menyemprotkan dinding, lantai, sirip dan tempat persembunyian hama seperti selat kayu menggunakan hand sprayer. Penyemprotan insektisida dilakukan selama sebulan sekali. Insektisida yang digunakan merupakan insektisida yang ramah terhadap lingkungan agar tidak memberikan dampak negatif pada burung walet dan sarangnya.

## SIMPULAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa bangunan walet terdiri dari tiga lantai dengan bahan lantai berasal dari papan kayu dan dinding bangunan terbuat dari bata merah yang dibuat menjadi beton dalam budidaya walet milik bapak buhair tantangan yang sering dihadapi yaitu hama pengganggu yaitu kecoak. Untuk pencegahan setiap periode panen dilakukan pembersihan dan sanitasi yang baik ketika proses pemanenan sarang serta penyemprotan anti hama untuk memutus perkembangbiakan kecoak didalam bangunan walet

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuti dan Turaina. (2016). Identifikasi Habitat dan Produksi Sarang Burung Walet (*Collocalia fuciphaga*) Di Kabupaten Lampung Timur. *Students e-Journals*. 5 (4), 1 -3.
- Dani, A. (2021). Analisis Kontribusi Pendapatan Burung Walet Terhadap Penghasilan Rumah Tangga Peternak Di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Davis, H. N. dan Jeff, R.W. (2018). Household Pests of Kansas. Penerbit K.STATE Research and extension. *Kansas*: 15-17.
- Enggana, Y dan Fatich, M. (2008). *Budi Daya Walet: Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hara, F.K.Y., Taufan, P.D. dan Fikri, A. (2021). Pengaruh Suhu Kelembaban Terhadap Produksi Sarang Burung Walet di Kampung Engkuni Pasek Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Peternakan Peternakan Lingkungan Tropis*. Vol. 4(2), 34-36

- Harlina, S. dan Rizaldy, A. (2019). Rancangan Bangunan Sistem Pengendali Suhu Kelembaban Dan Cahaya Pada Rumah Walet Berbasis Mikrokontroler. *E-Jurnal Jusiti: Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, 8(2), 131-140.
- Keman, S. (2022). *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Lambey, L.J., Josephine, L.P.S. dan James, K. (2022). *Aneka Ternak dan Satwa Harapan*. Bandung: Patra Media Grafindo.
- Marzuki, A. F., Sunu, K., Masnunah, H. dan Yustina, E. W. (1999). *Meningkatkan Produksi Walet Berazas Kelestarian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Petras, R.R., Ari, U., Sri, Y. dan Martini, M. (2022). Kepadatan Kecoa dan Spesies Kecoa pada Warung Makan sebagai Indikator Sanitasi Lingkungan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Foriles*. Vol. 13, 168.
- Prihantini, C.I, Haerul, H., Syahrir, S. dan Masitah, M. (2023). Strategi Pemasaran Pada Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9 (2), 3152-3162.
- Purwanto, E. (2016). Perancangan video dokumenter" Sarang Burung Walet: Daya dan Khasiat" untuk pembudidayaan burung walet. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(9), 7.
- Rajani, A., Ana, Z. dan Inda, I. I. (2021). Kontribusi Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet (*Collocalia Spp*) Di Desa Namun Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Jurnal Sains STIPER Amuntai*. Vol. 11 (2), 123
- Saleh, M. M., Ambarraras, W. P. dan Hadi, I. (2022). Kontribusi Usaha Sarang Burung Walet Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. *Islamic Business and Finance*, 3 (1)
- Suryani, I. (2021). *Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Susilowati, E. (2018). Pengaturan Terhadap Pembangunan Gedung Sarang Burung Walet Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Morality*. 4 (1), 1 - 12.



Wahyuni, D.S., Latif, H., Sudarwanto, M. B. dan Basri, C. (2022). Pola Pemeliharaan Burung Walet Pada Pulau-Pulau Utama Penghasil Sarang Burung Walet di Indonesia. *Jurnal Sain Veteriner*, 40(2), 117-127.

Yudhastuti, R. (2021). *Pengendalian Vektor dan Rodent*. Jakarta: Zifatma Jawa

Zuroida, R. dan Aziza, R. (2018). Sanitasi Kandang dan Keluhan Kesehatan Pada Peternak Sapi Perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 10 (4), 435